

Perilaku Merokok pada Wanita pada Masa Pandemi Covid-19: Study Kasus di Kota Bandar Lampung

Randy Yusuf Pratama
Universitas Malahayati Bandar Lampung, Indonesia

Corresponding Author  rizaldwyn22@gmail.com

ABSTRAK

Rokok merupakan faktor risiko penyakit yang memberikan kontribusi paling besar di banding faktor risiko lainnya (komplikasi kehamilan, gangguan kesuburan, gangguan menstruasi). Perokok aktif perempuan sebenarnya faham resiko dari perilaku merokoknya tersebut. Merokok bagi seorang perempuan yaitu merokok dapat mengurangi sekresi estrogen yang diduga bertanggung jawab atas gangguan menstruasi termasuk timbulnya rasa nyeri. Tujuan penelitian ini adalah diketahui informasi lebih dalam perilaku merokok di masa pandemi covid 19 pada wanita di Kota Bandar Lampung tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus informan dalam penelitian ini adalah wanita perokok sebanyak 5 informan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian Perceived Susceptibility, perilaku merokok pada wanita dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan pergaulan. Perceived Severity, informan mengabaikan bahaya yang dirasakan terhadap pesan atau informasi yang telah beredar di lingkungan. Perceived Benefit, sudah menjadi kebiasaan seperti laki-laki, merasa lebih santai dan nikmat jika merokok pada saat ada masalah atau stres. Perceived Barrier, tidak pernah dihiraukan bahayanya oleh informan karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya merokok di lingkungan sekitar, Cues to Action Informan belum menemukan cara untuk berhenti merokok, dengan adanya covid 19 kebiasaan merokok makin sulit untuk berhenti dengan alasan mereka jenuh tidak bisa bepergian. Saran pada penelitian ini hendaknya wanita yang merokok sebaiknya membentuk kesadaran dalam diri dengan cara memiliki niat dan kemauan diri (komitmen) yang kuat disertai dengan turut serta dalam program berhenti merokok agar dapat secara perlahan mengurangi kebiasaan merokoknya, karena merokok berbahaya bagi kesehatan apalagi bagi kaum perempuan

Kata Kunci: Perilaku Merokok Wanita, Covid—19, Perilaku Merokok

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Rokok merupakan faktor risiko penyakit yang memberikan kontribusi paling besar di banding faktor risiko lainnya. Seorang perokok mempunyai risiko 2 sampai 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan Penyakit Tidak Menular (PTM) lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan, 2020 Perokok lebih mungkin terjangkit COVID-19 dibandingkan dengan orang yang tidak merokok, setidaknya dua kali lebih tinggi risiko terjangkit COVID19 dibandingkan Non Perokok. Menurut dr. Sumardi, secara evidence merokok memang mengakibatkan kerusakan saluran napas dan jaringan paru, sehingga berakibat terjadi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (COPD). Kemudian juga nikotin yang terdapat pada tembakau meningkatkan ekspresi reseptor ACE-2 sehingga

memudahkan masuknya virus corona ke dalam paru dan organ lain yang juga memiliki reseptor ACE-2, baik jantung, ginjal, pembuluh darah, saluran cerna dan mengakibatkan kerusakan organ. Hal itu mengakibatkan penanganan yang lebih rumit di rumah sakit. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Dari lebih dari 5 juta orang yang meninggal setiap tahun karena penggunaan tembakau, sekitar 1,5 juta adalah wanita. Sebagian besar (75%) dari perempuan ini tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, penggunaan tembakau dapat membunuh hingga 8 juta orang setiap tahun pada tahun 2030, di mana 2,5 juta di antaranya adalah wanita. Sekitar 250 juta wanita di dunia adalah perokok harian. Sekitar 22% wanita di negara maju dan 9% wanita di negara berkembang merokok tembakau. Selain itu, banyak wanita di Asia Selatan mengunyah tembakau. (*World Health Organization*, 2019). Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak se-Asia Tenggara dengan jumlah perokok 51,1 persen dari total penduduknya. Ketua Badan Khusus Pengendalian Tembakau dan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), Widyastuti Soerojo, mengatakan di Jakarta, beberapa waktu lalu merinci, sejumlah negara di Asia Tenggara dengan jumlah perokoknya, yakni di Kamboja 1,16 persen dari total penduduknya, di Brunei Darussalam 0,06 persen, dan Thailand 10,22 persen, sedangkan jumlah proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia 15 tahun ke atas, tahun 2018 pada laki-laki sebanyak 62,9 % dan perempuan 4,8 %. Prevalensi merokok pada penduduk umur 10-18 tahun sebanyak 9,1 % (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, persentase merokok pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 32,20% dengan provinsi tertinggi yaitu Gorontalo sebesar 36,56% dan terendah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 25,80% sedangkan Provinsi Lampung sebesar 35,95% dan merupakan tertinggi kedua dari seluruh provinsi di Indonesia (BPS, 2019). Berdasarkan data BPS, data perokok dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 6,47% dan jenis kelamin perempuan sebesar 0,14% (Badan Pusat Statistik, 2020). Perokok aktif perempuan sebenarnya faham resiko dari perilaku merokoknya tersebut. Banyak hal yang merugikan, terutama bagi kesehatan. Merokok bagi seorang perempuan yaitu merokok dapat mengurangi sekresi estrogen yang diduga bertanggung jawab atas gangguan menstruasi termasuk timbulnya rasa nyeri. Merokok juga bisa menyebabkan perubahan nada suara dan peningkatan bulu tubuh dan juga menopause terjadi 1 sampai 2 tahun lebih awal di kalangan perokok perempuan (Lestari, Demartoto, 2011)

Perokok wanita memiliki risiko ganda terhadap penyakit jantung dan kanker paru-paru dibandingkan dengan perokok pria. Penyebabnya karena wanita memiliki berat badan dan saluran darah yang lebih kecil dari pria. Bahaya merokok pada wanita antara lain: Merusak kulit, mengganggu sistem reproduksi, mengganggu siklus menstruasi termasuk timbulnya rasa nyeri, menurunkan kesuburan, meningkatkan risiko terkena kanker payudara, rahim, dan kanker paru-paru, mengganggu pertumbuhan janin dalam rahim, mengganggu kelancaran ASI, keguguran, hingga kematian janin (Kurniafitri, 2015).

Alasan wanita memutuskan menjadi perokok yang paling sering disebutkan pada penelitian ini adalah meniru teman. Seseorang menjadi bagian dalam kelompok cenderung menjadi peniru apa yang dilakukan teman kelompoknya agar diterima menjadi bagian dari kelompok itu. Faktor personal penyebab wanita mulai merokok adalah keyakinan setelah mencari uang merokok. Keyakinan itu adalah lambang kemandirian (*self-image*) yang ditimbulkan dari rokok. Faktor psikologi keinginan merokok saat hamil, mencium bau harum rokok dan menjadi faktor lain wanita mulai merokok (*World Health Organization*, 2019)

Hasil wawancara awal pada partisipan N berusia ± 19 tahun partisipan adalah perokok aktif sejak 4 tahun yang lalu di dalam kesehariannya subjek bisa menghabiskan rokok sebanyak setengah bungkus, subjek juga mengatakan jika tidak merokok subjek menjadi kurang percaya diri dan tidak leluasa ngobrol dengan teman-temannya. Di sisi lain subjek tidak mau di beda-bedakan dengan laki-laki dan subjek juga mengatakan bahwa wanita juga mempunyai hak untuk merokok sama seperti laki-laki. Subjek mempunyai keinginan untuk berhenti merokok, namun subjek belum bisa berhenti

sepenuhnya. Subjek juga mengetahui bahaya dari rokok mulai dari kanker, paru-paru hingga kematian. Subjek juga sudah melakukan usaha seperti mengganti rokok tembakau dengan mencoba rokok elektrik (vape) namun sampai saat ini subjek masih mengonsumsi rokok tembakau

Kenyataannya justru banyak mahasiswa yang masih merokok di tempat-tempat umum dengan santai dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar, meskipun mereka mengetahui tentang dampak buruk dari perilaku merokok mereka di tempat umum. Begitu pula bagi mereka yang mengonsumsi rokok secara sembunyi-sembunyi. Mahasiswa merupakan bagian dari remaja akhir atau adolesen. Mahasiswa yang belajar di Fakultas diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga dapat memiliki kepedulian serta perilaku kesehatan yang lebih baik, sehingga dapat menjadi contoh pada generasi berikutnya, karena merokok memiliki banyak sekali dampak dan resiko yang akan terjadi pada kemudian hari.

Dengan uraian dan fenomena latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini di Bandar Lampung dengan pertimbangan bahwa Bandar Lampung adalah ibukota Provinsi Lampung, dimana merupakan pusat dari perkembangan ilmu, industri dan teknologi, yang memiliki angka mahasiswa paling banyak di Provinsi Lampung selain itu karena sebagian besar industri hiburan berkembang di wilayah Kota Bandar Lampung, dikarenakan kebiasaan merokok pada kaum remaja sangat terkait dengan pergaulannya, pada umumnya ingin sekali diterima oleh kelompok seusia dan tidak ingin merasa kurang cocok. Beberapa alasan yang diberikan adalah merokok dianggap bergaya. Selain itu, bahwa merokok menimbulkan rasa santai dan merupakan cara untuk mengatasi stres. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian : Perilaku Merokok Pada Wanita di Kota Bandar Lampung tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus informan dalam penelitian ini adalah wanita perokok sebanyak 5 informan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. teknik analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Perceived Susceptibility* (Kerentanan yang dirasakan)

Pengaruh teman sebaya, berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya.

Ada berbagai alasan yang membuat seseorang merokok, selain faktor adiktif dalam rokok, kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa dipicu oleh kondisi lingkungan yang mayoritas adalah perokok. Kebiasaan merokok yang turun-menurun ditambah kurangnya pemahaman akan bahaya rokok bagi kesehatan menjustifikasi perilaku merokok mahasiswa. Pendapat lain dikemukakan oleh Smet mengatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor sosio kultural seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi, dan tingkat pendidikan

Resiko pribadi atau kerentanan adalah salah satu persepsi yang lebih kuat dalam mendorong orang untuk mengadopsi perilaku sehat. Semakin besar risiko yang dirasakan, semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risiko (Priyoto, 2014). Persepsi kerentanan dan persepsi halangan penting dalam hal ini karena seperti yang dinyatakan dalam teori HBM bahwa kemungkinan individu akan melakukan tindakan pencegahan tergantung secara langsung pada hasil dari dua keyakinan atau penilaian kesehatan (*health belief*) diantaranya yaitu pertimbangan antara keuntungan dengan kerugian dari perilaku dalam usaha untuk memutuskan melakukan tindakan pencegahan atau tidak dan seseorang akan bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakit, bila merasa rentan terhadap serangan penyakit tersebut.

Menurut peneliti, Kerentanan yang dirasakan terhadap perilaku merokok pada wanita yaitu, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, dikarenakan lingkungan keluarga adalah perokok dan lingkungan sekitar dengan kebiasaan laki-laki sehingga informan terpengaruh untuk mencoba ingin merasakan apa yang dirasakan oleh laki-laki, meskipun teman

dekat informan selalu mengingatkan bahaya merokok pada wanita tetapi tidak membuat informan untuk berhenti merokok. Sebaiknya perlu adanya kasus penyakit yang dijelaskan oleh teman dekat agar informan untuk mengurangi dan berhenti untuk merokok, sedangkan tenaga kesehatan harus melakukan penyuluhan di lingkungan perguruan tinggi terkait bahaya merokok pada wanita.

2. *Perceived Severity* (bahaya yang dirasakan)

Lima informan dalam penelitian ini mengakui bahwa hingga saat ini informan masih melakukan kegiatan merokok dikarenakan mereka sudah merasakan efek ketergantungan, dan kecanduan rokok. Rata-rata waktu yang telah dihabiskan oleh informan dalam kegiatan merokok adalah enam tahun. Remaja yang merokok juga merasa bahwa masalah kesehatan terkait rokok tidak akan menimpa mereka karena mereka masih muda dan kuat (Doku dkk, 2012).

Perceived severity berkaitan dengan keyakinan/kepercayaan individu tentang keseriusan atau keparahan penyakit. Persepsi keseriusan sering didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan, juga dapat berasal dari keyakinan seseorang bahwa ia akan mendapat kesulitan akibat penyakit dan akan membuat atau berefek pada hidupnya secara umum (Priyoto, 2014)

Hasil penelitian (Rizky Akbar, 2020) menunjukkan bahwa mahasiswi tersebut merokok karena saat merokok dirinya dapat lebih percaya diri dan mempermudah saat menyelesaikan sebuah permasalahan. Perempuan ini memaknai rokok sebagai Pertama, rokok sebagai hubungan pertemanan karena rokok dapat mencairkan suasana ketika melakukan aktivitas sosial. Kedua, merokok sebagai kebutuhan. Merokok sudah tidak dapat ditinggalkan karena sudah menjadi sebuah ketergantungan. Ketiga, merokok sebagai lifestyle, karena hidup di daerah perkotaan sehingga merokok sudah bukan menjadi sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Sebuah pemaknaan terhadap rokok bagi perempuan tidak terlepas dari adanya *because of motive* sebelum terjadinya *in order to motive* yang merupakan penyebab dari perempuan merokok dan tujuan mengapa mereka menjadi seorang perokok. Informan merasakan reaksi yang sama dalam lingkungan sosial yaitu menjadi perbincangan teman, diperolok oleh teman, bahan sindiran oleh dosen, penolakan oleh orang tua akan kegiatan merokok tersebut, hingga pembiaran yang dilakukan oleh keluarga karena telah menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi di dalam lingkungan keluarganya.

Menurut peneliti bahaya yang dirasakan perilaku merokok pada wanita, bahwa informan mengabaikan bahaya yang dirasakan terhadap pesan atau informasi yang telah beredar di lingkungan sekitar atau di media masa terkait bahaya merokok, karena informan sudah terbiasa melakukan kebiasaan merokok disaat mereka stress atau pada saat ada masalah, sehingga dampak dan bahaya yang dirasakan tidak dihiraukan lagi meskipun informan pernah membahayakan bahaya rokok tersebut pada wanita. Bahkan teman dekatpun sudah mengingatkan tentang bahaya merokok tersebut dampak negatif tetapi informan tidak memperhatikan atau menerima pesan dari teman dekatnya tersebut. Sedangkan tenaga kesehatan perlu melakukan evaluasi dan penyuluhan terkait masalah perilaku merokok pada wanita bahwa dampak negatif dari perilaku merokok pada wanita lebih besar dari laki-laki. bukan rahasia lagi bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan. Bahaya rokok memang mengintai siapa saja, tak terkecuali bagi para perempuan yang memiliki kebiasaan merokok. Perempuan yang memiliki kebiasaan merokok lebih berisiko untuk menderita gangguan pernapasan. Perokok wanita memiliki risiko ganda terhadap penyakit jantung dan kanker paru-paru dibandingkan dengan perokok pria. Penyebabnya karena wanita memiliki berat badan dan saluran darah yang lebih kecil dari pria. Bahaya merokok pada wanita antara lain: Merusak kulit, mengganggu sistem reproduksi, mengganggu siklus menstruasi termasuk timbulnya rasa nyeri, menurunkan kesuburan, meningkatkan risiko terkena kanker payudara, rahim, dan kanker paru-paru, mengganggu pertumbuhan janin dalam rahim, mengganggu kelancaran ASI, keguguran, hingga kematian janin.

3. *Perceived Benefits* (Manfaat yang dirasakan)

Perceived benefit berkaitan dengan manfaat yang akan dirasakan jika mengadopsi perilaku yang dianjurkan. Dengan kata lain *perceived benefit* merupakan persepsi seseorang tentang nilai atau kegunaan dari suatu perilaku baru dalam mengurangi risiko terkena penyakit. Orang-orang cenderung mengadopsi perilaku sehat ketika mereka percaya perilaku baru akan mengurangi resiko mereka untuk berkembangnya suatu penyakit (Priyoto, 2014). Apabila individu merasa dirinya rentan untuk penyakit-penyakit yang dianggap serius, ia akan melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini akan bergantung pada manfaat yang dirasakan dalam mengambil tindakan tersebut. Pada umumnya manfaat tindakan akan lebih menentukan dari pada rintangan yang mungkin ditemukan didalam melakukan tindakan tersebut.

Hasil dari penelitian (Pratama, 2018) menunjukkan bahwa a) seluruh informan cenderung bersikap positif terhadap perilaku merokok meskipun mengetahui bahaya dalam rokok dan memahami bahwa perilaku merokok itu tidak baik untuk tubuh mereka b) memiliki keyakinan subjektif terkait perilaku merokok yang terbentuk dari normative belief, yaitu nilai yang berasal dari orang yang dekat c) ketiga informan dipengaruhi oleh factor internal berupa stress dan eksternal berupa ajakan dari teman dalam mengontrol perilaku merokok d) pengetahuan akan bahaya merokok tidak mempengaruhi perilaku merokok pada informan.

Menurut peneliti bahwa manfaat yang dirasakan bagi informan perokok pada wanita yaitu sudah menjadi kebiasaan seperti laki-laki dan susah untuk berhenti informan merasa lebih santai dan nikmat jika merokok pada saat ada masalah atau stres apalagi saat pandemi covid 19 ini informan banyak stress diam dirumah sehingga perilaku merokok pada wanita solusinya dan menjadi kebiasaan pada saat jenuh. Sedangkan teman dekat dari informan merasa sedih jika temannya merokok karena informan wanita yang ditakutkan oleh teman dekat yaitu jika nanti informan tidak memiliki anak. Sedangkan tenaga kesehatan menurut peneliti perlu melakukan seminar untuk dampak bahaya merokok agar perilaku merokok pada wanita tidak salah persepsi bahwa lebih sedikit manfaatnya dibandingkan dampak negatifnya

4. *Perceived Barrier* (Hambatan yang dirasakan)

Hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*). Variabel ini merupakan lawan dari persepsi manfaat. Persepsi hambatan menggambarkan beberapa kendala yang dirasa oleh iforman penelitian. Instrumen penelitian ini akan menggambarkan bentuk persetujuan pada hambatan-hambatan untuk melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS. Persepsi hambatan dikategorikan menjadi tidak hambatan, cukup menjadi hambatan, dan hambatan.

Dari penelitian (Kurniafitri, 2015) dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi yang ada di kota Pekanbaru berawal dari pengetahuan mereka terhadap rokok berasal dari keluarga mereka sendiri. Perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi di kota Pekanbaru disebabkan oleh kurangnya kontrol orangtua dan diperkuat dengan pengaruh dari lingkungan atau teman sebaya. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa mahasiswi merokok yang ada di kota Pekanbaru tergolong dalam perokok ringan karena rokok yang dikonsumsi terbelang sedikit dengan pertimbangan rasa, harga, dan keadaan ekonomi mereka. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa mahasiswi yang merokok pada dasarnya mempunyai pengetahuan tentang dampak negatif dari perilaku merokok. Mereka mengabaikan berbagai macam peringatan dengan alasan kebiasaan merokok yang mereka lakukan tidak membawa dampak buruk bagi mereka.

Menurut peneliti hambatan yang dirasakan wanita untuk berhenti merokok yaitu sangat susah karena informasi di media masa tentang bahaya merokok tidak pernah diperhatikan oleh informan bahkan tidak pernah dihiraukan bahayanya karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya merokok di lingkungan sekitar, meskipun informan melakukan perilaku merokok bersembunyi dari orangtua dan mereka juga takut jika ketahuan merokok, meskipun demikian informan tidak tidak merasa takut untuk berhenti merokok, kerana dilingkungan keluarga informan sudah menjadi kebiasaan perilaku merokok. Dari teman dekat sendiripun sering meningkatkan agar

informan untuk berhenti merokok tapi memang informan masih susah diingatkan dan bersembunyi untuk merokok. Tenaga kesehatan juga kurangnya sosialisasi tentang bahaya dan manfaat perilaku merokok pada wanita. Sehingga tenaga kesehatan perlu adanya sosialisasi untuk mempermudah penyampaian informasi kepada wanita. Informan tidak sadar bahaya asap rokok untuk orang lain dan diri sendiri, kenikmatan perokok wanita adalah merokok setelah makan atau saat stress, bila tidak merokok setelah makan justru merasa pahit, padahal ini adalah bentuk kebiasaan yang berubah menjadi candu akibat kandungan nikotin rokok.

5. *Cues to Action* (Isyarat untuk bertindak)

Selain empat keyakinan atau persepsi dan variabel memodifikasi, HBM menunjukkan perilaku yang juga dipengaruhi oleh isyarat untuk bertindak. Isyarat untuk bertindak adalah peristiwa-peristiwa orang, atau hal-hal yang menggerakkan orang untuk mengubah perilaku mereka. Isyarat untuk bertindak ini dapat berasal dari informasi dari media masa, nasihat dari orang-orang sekitar, pengalaman pribadi atau keluarga, artikel dan lain sebagainya (Priyoto. P, 2014). Menurut peneliti Isyarat untuk bertindak untuk berhenti merokok pada informan masih sedikit niatan informan untuk melakukan berhenti merokok, karena belum menemukan cara untuk berhenti merokok apalagi pada saat pandemi covid informan malah tambah susah untuk berhenti merokok karena mereka susah untuk bepergian dan kebiasaan merokok mereka jadi susah, jumlah konsumsi rokok pun mereka bertambah dari biasanya, informan tidak mudah melepas perilaku merokok tersebut, informan akan berhenti merokok jika sudah menikah nantinya, dan informan juga sebagian sudah mengurangi jumlah rokok yang di hisapnya. Teman dekat sendiripun sudah sering marah-marah jika temanya ketahuan merokok, teman dekat selalu mengingatkan bahaya merokok seperti tidak bisa hamil, kemudian sebagian teman dekat terkadang membiarkan temannya merokok karena teman dekat sudah capek mengingatkan temanya yang merokok untuk berhenti. Tenaga kesehatan juga dalam mengatasi perilaku merokok masih kurang optimal melakukan sosialisasi padahal pergaulan di jaman sekarang sudah tidak melihat bahayanya tapi menganggap suatu kebiasaan yang dapat dicontoh padahal persepsi tersebut salah. Suatu tindakan pencegahan atau pengobatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu penyakit akan timbul apabila seseorang telah merasakan bahwa ia atau keluarganya mudah terserang terhadap penyakit tersebut. Agar seseorang bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya, seseorang harus merasakan bahwa mudah terserang terhadap suatu penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, maka kesimpulan penelitian yang dapat disusun adalah : Kesimpulan penelitian yang dapat disusun adalah : *Perceived Susceptibility* (Kerentanan yang dirasakan). Perilaku merokok pada wanita dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan pergaulan, informan tidak menghiraukan dari teman dekat yang sudah mengingatkan dampak negatif dari merokok. *Perceived Severity* (Bahaya yang dirasakan) Bahaya yang dirasakan oleh perilaku merokok pada wanita bahwa informan mengabaikan bahaya yang dirasakan terhadap pesan atau informasi yang telah beredar di lingkungan sekitar melalui media massa dan teman dekatnya, informan sudah terbiasa melakukan kebiasaan merokok disaat mereka stress atau pada saat ada masalah, sehingga dampak dan bahaya yang dirasakan tidak dihiraukan lagi meskipun informan pernah membayangkan bahayanya rokok tersebut. *Perceived Benefit* (Manfaat yang dirasakan) Manfaat yang dirasakan bagi informan perokok pada wanita yaitu sudah menjadi kebiasaan seperti laki-laki dan susah untuk berhenti, merasa lebih santai dan nikmat jika merokok pada saat ada masalah atau stres apalagi saat pandemi covid 19 ini informan banyak stress diam dirumah sehingga perilaku merokok pada wanita solusinya dan menjadi kebiasaan pada saat jenuh. *Perceived Barrier* (hambatan yang dirasakan). Hambatan yang dirasakan wanita untuk berhenti merokok yaitu sangat susah karena informasi di media massa tentang bahaya merokok tidak pernah diperhatikan oleh informan bahkan

tidak pernah dihiraukan bahayanya karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya merokok di lingkungan sekitar, meskipun informan melakukan perilaku merokok bersembunyi dari orangtua dan mereka juga takut jika ketahuan merokok, meskipun demikian informan tidak merasa takut untuk berhenti merokok, karena dilingkungan keluarga informan sudah menjadi kebiasaan perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarianto, O. (2018). Konsep diri paa wanita perokok. *Fakultas Psikologi UMS*, 1–8.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Merokok Pada Penduduk Usia ≤ 18 Tahun Menurut Kelompok Umur (Persen), 2015-2018. *Bps.Go.Id*, 2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/10/04/1650/persentase-merokok-pada-penduduk-usia-18-tahun-menurut-kelompok-umur-persen-2015-2018.html>
- Karini, T. A., & Padmawati, R. S. (2018). Fenomena sosial unik pada perokok wanita di kabupaten Lebong Bengkulu Indonesia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(1), 19–24. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/237887-none-034f3c75.pdf>
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Rokok tetap jadi sebab utama kematian dan penyakit. Retrieved from <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/who-rokok-tetap-jadi-sebab-utama-kematian-dan-penyakit>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI [Internet]*. 2020 [updated 2020 March 30; cited 2020 March 31]. diakses dari: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>
- Kurniafitri, D. (2015). Perilaku Merokok Pada Perempuan Di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa*, 2, 1–15.
- Lestari, Y., & Demartoto, A. (2011). Perempuan Dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok Di Kota Surakarta). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 67–77. <https://doi.org/10.14710/jpki.6.1.67-77>
- Patana, D. H., & Elon, Y. (2019). Fenomena Merokok Pada Remaja Putri: Studi Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 390–402. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.294>
- Pratama, M. A. (2018). *Perilaku Merokok Pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori Planned Behavior) Perilaku Merokok Pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori Planned Behavior)*. 489(20), 313–335.
- Priyoto. P. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rizky Akbar, F. M. (2020). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>
- World Health Organization. (2019). *E-cigarettes*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/e-cigarettes-how-risky-are-they>